

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan diuraikan simpulan penelitian tentang pengembangan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi. Pada bab ini, disajikan pula implikasi hasil penelitian yang dapat ditemukan baik secara teoretis maupun secara praktis. Pada bab ini terdapat pula rekomendasi kepada para pihak yang terlibat langsung dalam penelitian ini.

5.1. Simpulan

Secara keseluruhan, simpulan hasil penelitian ini adalah telah terciptanya sebuah model hipotetik penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi di sekolah dasar. Secara spesifik, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kondisi faktual pembelajaran menulis cerita imajinasi di sekolah dasar masih perlu ditingkatkan. Hal ini karena masih banyaknya aspek menulis cerita imajinasi yang dirasa belum optimal dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam menyusun cerita sesuai tema sudah sangat baik, begitu juga dengan penggunaan sudut pandang cerita sudah sangat konsisten. Dalam kemampuan menyusun alur cerita, sebanyak 41,7% berada pada kategori baik, 50% berada pada kategori cukup, dan 8,3% berada pada kategori kurang. Dalam kemampuan penggambaran latar cerita (latar tempat, latar waktu, dan latar suasana) sebanyak 41,7% berada pada kategori baik dan 58,3% berada pada kategori cukup. Dalam kemampuan penggambaran tokoh dan penokohan, sebanyak 8,3% berada pada kategori sangat baik, 58,3% berada pada kategori baik, dan 33,3% berada pada kategori cukup. Dalam penyisipan amanat cerita, sebanyak 33,3% berada pada kategori baik, 58,3% berada pada kategori cukup, dan 8,3% berada pada kategori kurang. Dalam kemampuan penggunaan gaya bahasa, sebanyak 66,7% berada pada kategori baik dan 33,3% berada pada kategori cukup. Dalam kemampuan menulis dari segi organisasi dan struktur teks,

sebanyak 8,3% berada pada kategori sangat baik, 58,3% berada pada kategori baik, dan 33,3% berada pada kategori cukup. Dalam kemampuan penggunaan ejaan, sebanyak 8,3% berada pada kategori sangat baik, 41,7% berada pada kategori baik, dan 50% berada pada kategori cukup. Dalam kerapian tulisan, sebanyak 66,7% berada pada kategori baik dan 33,3% berada pada kategori cukup.

2. Proses pengembangan model

Proses pengembangan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dimulai dari analisis kebutuhan pengembangan model, kajian akademik model, penilaian ahli, dan uji coba pengembangan. Berdasarkan analisis kebutuhan model, diperlukan adanya model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan menulis cerita imajinasi pada peserta didik yang mengintegrasikan lingkungan sekitar peserta didik dalam proses pembelajarannya dan penggunaan media pembelajaran yang mampu menarik minat serta motivasi siswa dalam menulis. Pada kajian akademik model disusunlah sebuah model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun model yang terdiri dari rasional pengembangan model, prinsip pengembangan model, tujuan pengembangan model, fungsi pengembangan model, sintaks pengembangan model, sistem sosial pengembangan model, prinsip reaksi, dan sistem pendukung. Penilaian ahli dilakukan oleh ahli bahasa, ahli budaya, dan praktisi pendidikan (guru, kepala sekolah, dan pengawas). Model pembelajaran yang dikembangkan ini memperoleh persentase skor 87,5% dari ahli bahasa, sedangkan dari ahli budaya diperoleh skor sebesar 93,3% dan dari praktisi pendidikan diperoleh skor 89,83%. Berdasarkan masukan dari para ahli, terdapat perbaikan dari segi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan, alokasi waktu yang diterapkan untuk pembelajaran, serta media dan sumber pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan uji coba pengembangan model yang dilakukan di SD Plus 2 Al-Muhajirin Purwakarta, diperoleh rata-rata kemampuan menulis cerita imajinasi peserta didik sebesar 80,28. Respon guru terhadap model

pembelajaran yang digunakan memperoleh persentase skor sebesar 90,62% dan respon peserta didik terhadap model pembelajaran yang digunakan memperoleh persentase skor sebesar 88,2%.

3. Penerapan pengembangan model

Model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi yang dikembangkan ini diterapkan di SDN 1 Siluman Kota Tasikmalaya dan SDN 2 Tuguraja Kota Tasikmalaya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan model pembelajaran ini adalah stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, publikasi, dan refleksi. Pada tahap stimulus, dilakukan pembacaan buku tentang kebudayaan di sekitar peserta didik dan juga video tentang kebudayaan. Pada tahap identifikasi masalah, peserta didik menyusun terlebih dahulu judul cerita yang akan dikembangkan, tokoh dan penokohan cerita, latar cerita (latar tempat, latar waktu, dan latar suasana), amanat cerita, dan juga kerangka (alur) cerita. Pada tahap pengumpulan data, peserta didik melakukan diskusi dengan guru terkait rencana cerita yang akan dikembangkan. Pada tahap pengolahan data, peserta didik mengembangkan ide yang sudah disusun sebelumnya menjadi sebuah karangan utuh yang terdiri dari pengenalan cerita (orientasi), tahap inti cerita (komplikasi), dan tahap akhir cerita (resolusi). Pada tahap publikasi, peserta didik mempublikasikan hasil karya cerita imajinasi yang sudah disusunnya secara lisan di depan kelas. Selanjutnya, pada tahap refleksi peserta didik beserta guru melakukan tanya jawab seputar karya yang sudah dibuat apakah terdapat perbaikan atau tidak.

Hasil pretes kemampuan menulis cerita imajinasi di kelas eksperimen SDN 1 Siluman memperoleh rata-rata nilai 70,45 sedangkan hasil pascates memperoleh rata-rata nilai sebesar 81,59. Nilai peningkatan (N-Gain) yang diperoleh kelas kelas eksperimen SDN 1 Siluman adalah sebesar 0,40 berada pada kategori sedang. Adapun hasil pretes kemampuan menulis cerita imajinasi di kelas kontrol SDN 1 Siluman memperoleh rata-rata nilai 70,34 sedangkan hasil pascates memperoleh rata-rata nilai sebesar 74,77.

Nilai peningkatan (N-Gain) yang diperoleh kelas kelas kontrol SDN 1 Siluman adalah sebesar 0,15 berada pada kategori rendah. Respon guru kelas eksperimen SDN 1 Siluman terhadap model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi ini sebesar 93,75% dan respon peserta didik kelas eksperimen SDN 1 Siluman terhadap model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi ini sebesar 88,5%.

Hasil prates kemampuan menulis cerita imajinasi di kelas eksperimen SDN 2 Tuguraja memperoleh rata-rata nilai 71,53 sedangkan hasil pascates memperoleh rata-rata nilai sebesar 81,61. Nilai peningkatan (N-Gain) yang diperoleh kelas kelas eksperimen SDN 2 Tuguraja adalah sebesar 0,33 berada pada kategori sedang. Adapun hasil prates kemampuan menulis cerita imajinasi di kelas kontrol SDN 2 Tuguraja memperoleh rata-rata nilai 71,75 sedangkan hasil pascates memperoleh rata-rata nilai sebesar 75,08. Nilai peningkatan (N-Gain) yang diperoleh kelas kelas kontrol SDN 2 Tuguraja adalah sebesar 0,13 berada pada kategori rendah. Respon guru kelas eksperimen SDN 2 Tuguraja terhadap model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi ini sebesar 96,88% berada pada kategori sangat baik dan despon peserta didik kelas eksperimen SDN 2 Tuguraja terhadap model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi ini sebesar 88,1%.

4. Keefektivan pengembangan model

Berdasarkan hasil pengujian keefektifan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi di SDN 1 Siluman, kemampuan menulis cerita imajinasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapatkan nilai *Asym.Sig. (2-tailed)* sebesar $0.007 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini berarti rata-rata prates kemampuan menulis cerita imajinasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di SDN 1 Siluman memiliki rata-rata yang berbeda atau terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kemampuan menulis cerita imajinasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil pengujian keefektifan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi di SDN 2 Tuguraja, kemampuan menulis cerita imajinasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapatkan nilai *Asym.Sig. (2-tailed)* sebesar $0.004 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini berarti rata-rata pascates kemampuan menulis cerita imajinasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di SDN 2 Tuguraja memiliki rata-rata yang berbeda atau terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kemampuan menulis cerita imajinasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

5.2. Implikasi

Implikasi berdasarkan hasil dari penelitian pengembangan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi adalah sebagai berikut.

1. Implikasi Teoritis

- Dalam penelitian ini ditemukan kesulitan peserta didik dalam menulis cerita imajinasi apabila dilihat berdasarkan aspek penilaian menulis cerita. Temuan ini memperkuat teori bahwa terdapat ragam jenis kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam menulis cerita imajinasi.
- Penelitian ini menghasilkan model hipotetik penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi untuk diaplikasikan pada pembelajaran menulis cerita imajinasi. Temuan ini memperkaya teori tentang model pembelajaran yang biasanya model penemuan terbimbing ini digunakan pada mata pelajaran sains, dengan adanya pengembangan sintaks model maka penemuan terbimbing bisa digunakan pula dalam menulis cerita imajinasi.

2. Implikasi Praktis

- Penelitian ini mendeskripsikan penerapan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi di sekolah dasar. Hal ini memberikan acuan kepada praktisi pendidikan

dalam penggunaan model pembelajaran penemuan terbimbing untuk selanjutnya dapat ditindaklanjuti terkait sintaks yang digunakan.

- Penelitian ini menguji efektivitas model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi di sekolah dasar. Temuan ini dapat dijadikan rujukan peneliti selanjutnya terkait efektivitas model pembelajaran penemuan terbimbing yang nantinya akan diterapkan pada materi lain atau mata pelajaran lainnya.

5.3. Rekomendasi

Rekomendasi yang diberikan dari temuan penelitian pengembangan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam menulis cerita imajinasi adalah sebagai berikut.

1. Guru kelas

Guru kelas dapat menggunakan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran menulis cerita imajinasi di kelasnya. Hal ini karena model pembelajaran ini telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan menulis cerita imajinasi pada peserta didik. Selain penggunaan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi, media pembelajaran yang menarik (video, buku, atau lainnya) juga penting digunakan saat pembelajaran untuk memudahkan guru dalam memberikan stimulus kepada peserta didik.

2. Kepala sekolah

Kepala sekolah dapat mengarahkan kepada para guru yang berada di bawah pimpinannya untuk menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi. Hal ini dilakukan guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis cerita imajinasi. Sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran juga dapat lebih diperhatikan oleh kepala sekolah guna terciptanya pembelajaran yang efektif.

3. Peneliti lainnya

Penelitian ini tentunya jauh dari kata sempurna. Tetapi dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi stimulus positif kepada peneliti

berikutnya agar melakukan penelitian yang lebih baik khususnya penelitian yang berkaitan dengan model penemuan terbimbing berbasis etnoliterasi. Model pembelajaran yang dikembangkan ini dapat dilakukan penelitian juga pada materi lainnya untuk diuji efektivitasnya.